Dr. Muhammad Arifin bin Badri, M.A.

Agar HARTA KITA Penuh Berkah

3

Serial Buku Dakwah

Diterbitkan Oleh:

MA'HAD AL-FURQON AL-ISLAMI

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM

Akte Notaris: MENKUMHAM RI no. AHU. 1253.AH.01.04 Tahun 2010

www.alfurqongresik.com

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

الْحَمْدُ لِلّٰهِ وَالصَّلاَةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ, أَمَّا بَعْدُ

Betapa sering kita mengucapkan, mendengar, mendambakan, dan berdo'a untuk mendapatkan keberkahan; keberkahan dalam umur, keberkahan dalam keluarga, keberkahan dalam usaha, keberkahan dalam harta benda, dan lain-lain. Bahkan karena begitu besar harapan kita untuk mendapatkan keberkahan, sampai-sampai kita senantiasa saling mendo'akan dengan mengucapkan:

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

"Semoga keselamatan dan keberkahan dari Allah senantiasa menyertaimu."

Do'a agung nan indah ini telah dijadikan sebagai ucapan salam ketika kita berjumpa dan berpisah. Hal ini adalah bukti nyata akan pentingnya peranan keberkahan dalam hidup kita.

Akan tetapi, pernahkah kita bertanya: Apakah sebenarnya "keberkahan" itu? Dan bagaimana keberkahan dapat diperoleh? Saudaraku, mungkinkah berkah dalam hidup kita hanya terwujud dalam "berkat" yang berhasil kita bawa pulang setiap kali kita menghadiri suatu pesta atau undangan?

Mungkinkah berkah itu hanya milik para kiai, atau tukang ramal, atau juru kunci kuburan sehingga bila kita ingin mendapatkannya maka kita harus datang kepada mereka untuk "ngalap berkah" agar cita-cita kita tercapai?

Bersama tulisan ini saya mengajak saudara-saudaraku untuk sedikit menyelami maksud dan aplikasi dari keberkahan. Dengan harapan, kita dapat merealisasikan keberkahan dalam harta yang berhasil kita peroleh dengan cucuran keringat kita sehingga harta tersebut benar-benar berguna bagi kita dan juga anak keturunan kita. Bukan hanya di dunia, melainkan agar keberkahan harta kita dapat kita rasakan hingga kehidupan di akhirat kelak.

Perlu diketahui, walaupun pembahasan yang saya paparkan berikut ini hanya sebatas keberkahan dalam hal rezeki dan harta benda, sebenarnya keberkahan yang akan diperoleh dari menerapkan kedua belas kiat berikut ini mencakup seluruh aspek kehidupan.

Arti Keberkahan Rezeki

"Berkah" atau "al-barakah" bila kita pelajari dengan sebenarnya, baik melalui ilmu bahasa Arab atau melalui dalil-dalil dalam al-Qur'an dan as-Sunnah, niscaya kita akan mendapatkan bahwa "al-barakah"

memiliki kandungan dan pemahaman yang sangat luas dan agung.

Secara ilmu bahasa, “al-barakah” berarti “berkembang, bertambah, dan kebahagiaan”. (*al-Mishbah al-Munir* oleh al-Faiyyumi 1/45, *al-Qamus al-Muhith* oleh al-Fairuz Abadi 2/1236, dan *Lisanul ’Arab* oleh Ibnu Manzhur 10/395)

Imam Nawawi berkata, “Asal makna ‘keberkahan’ ialah kebaikan yang banyak dan abadi.” (*Syarah Shahih Muslim* oleh an-Nawawi 1/225)

Adapun bila ditinjau melalui dalil-dalil dalam al-Qur’an dan as-Sunnah, maka “al-barakah” memiliki makna dan perwujudan yang tidak jauh berbeda dari makna ‘al-barakah” dalam ilmu bahasa. Walau demikian, kebaikan dan perkembangan tersebut tidak boleh hanya dipahami dalam wujud yang riil, yaitu jumlah harta yang senantiasa bertambah dan berlipat ganda. Kebaikan dan perkembangan harta dapat saja terwujud dengan berlipatgandanya kegunaan harta tersebut, walaupun jumlahnya tidak bertambah banyak atau tidak berlipat ganda.

Kiat Mendapat Keberkahan Rezeki

Sebagaimana peranan keberkahan dalam hidup secara umum, dan dalam usaha serta penghasilan, telah banyak diulas dalam al-Qur’an dan Hadits, demikian juga persyaratan dan metode mendapatkannya. Berikut saya akan sebutkan beberapa persyaratan dan metode tersebut:

KIAT PERTAMA:

IMAN KEPADA ALLAH

Inilah syarat pertama dan terbesar agar rezeki kita diberkahi Allah, yaitu dengan merealisasikan keimanan kepada Allah Ta'ala. Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ ٱلْقُرَىٰٓ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّقَوْا۟ لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَـٰتٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ وَلَـٰكِن كَذَّبُوا۟ فَأَخَذْنَـٰهُم بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾ ﴾

Andaikata penduduk negeri-negeri **beriman dan bertakwa**, *pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka keberkahan dari langit dan bumi. Tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami), maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.* (QS. al-A'raf [7]: 96)

Demikianlah imbalan Allah kepada orang-orang yang beriman dari hamba-hamba-Nya. Dan sebaliknya, orang yang kufur dengan Allah Ta'ala, niscaya ia tidak akan pernah merasakan keberkahan dalam hidup.

Di antara perwujudan iman kepada Allah Ta'ala yang berkaitan dengan penghasilan ialah dengan

senantiasa yakin dan menyadari bahwa rezeki apa pun yang kita peroleh ialah atas karunia dan kemurahan Allah semata, bukan atas jerih payah atau kepandaian kita. Yang demikian itu karena Allah Ta'ala telah menentukan jatah rezeki setiap manusia semenjak ia masih berada dalam kandungan ibunya.

Bila kita pikirkan diri dan negeri kita, niscaya kita dapatkan buktinya. Setiap kali kita mendapatkan suatu keberhasilan, kita lupa daratan dan merasa itu adalah hasil dari kehebatan kita. Dan sebaliknya, setiap terjadi kegagalan atau bencana, kita menuduh alam sebagai dalangnya dan kita melupakan Allah Ta'ala.

Ketika Aceh ditimpa musibah Tsunami, kita menuduh alam sebagai penyebabnya, yaitu dengan mengatakan itu karena akibat dari pergerakan atau benturan antara lempengan bumi ini dengan lempengan bumi itu ... dan seterusnya. Ketika musibah lumpur di Porong menimpa kita, kita *rame-rame* menuduh alam dengan mengatakan itu dampak dari gempa yang menimpa wilayah Jogjakarta dan sekitarnya. Ketika banjir melanda Jakarta, kita *rame-rame* menuduh alam, dengan berkata: siklus alam, ... atau yang serupa.

Jarang di antara kita yang mengembalikan semua itu kepada Allah Ta'ala, sebagai teguran atau cobaan atau mungkin juga sebagai adzab. Bahkan orang yang berpikir demikian akan dituduh kolot, kampungan, tidak ilmiah, atau malah dianggap sebagai teroris, dan seterusnya.

﴿ ظَهَرَ ٱلْفَسَادُ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِى ٱلنَّاسِ لِيُذِيقَهُم بَعْضَ ٱلَّذِى عَمِلُوا۟ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾ ﴾

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari akibat perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan Allah). (QS. ar-Rum [30]: 41)

Bila demikian adanya, maka mana mungkin Allah akan memberkahi kehidupan kita?! Bukankah pola pikir semacam ini adalah pola pikir yang menyebabkan Qarun diadzab dengan ditelan bumi?!

﴿ قَالَ إِنَّمَآ أُوتِيتُهُۥ عَلَىٰ عِلْمٍ عِندِىٓ ۚ أَوَلَمْ يَعْلَمْ أَنَّ ٱللَّهَ قَدْ أَهْلَكَ مِن قَبْلِهِۦ مِنَ ٱلْقُرُونِ مَنْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً وَأَكْثَرُ جَمْعًا ۚ وَلَا يُسْـَٔلُ عَن ذُنُوبِهِمُ ٱلْمُجْرِمُونَ ﴿٧٨﴾ ﴾

Qarun berkata: "Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu karena ilmu yang ada padaku." Dan apakah ia tidak mengetahui bahwasanya Allah sungguh telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya dan lebih banyak harta kumpulannya. (QS. al-Qashash [28]: 78)

Sebaliknya, ingkar terhadap Allah Ta'ala dan beranggapan bahwa rezeki dan keberhasilan adalah hasil dari kecerdasan dan kerja keras kita, menjadi penyebab hancurnya segala kenikmatan.

KIAT KEDUA:

BERAMAL SHALIH

Yang dimaksud dengan amal shalih ialah menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya sesuai dengan syari'at yang diajarkan Rasulullah ﷺ. Inilah hakikat ketakwaan yang menjadi persyaratan datangnya keberkahan.

﴿ مَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾ ﴾

Barangsiapa yang beramal shalih, baik lelaki maupun perempuan sedangkan ia beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (QS. an-Nahl [16]: 97)

Di antara contoh nyata keberkahan harta orang yang beramal shalih ialah kisah Khidhir dan Nabi Musa bersama dua orang anak kecil. Pada kisah tersebut Khidhir menegakkan tembok pagar yang hendak roboh; guna menjaga agar harta warisan yang dimiliki

oleh dua orang anak kecil dan terpendam di bawah pagar tersebut, sehingga tidak nampak dan diambil oleh orang lain. Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَأَمَّا ٱلْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَٰمَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِى ٱلْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُۥ كَنزٌ لَّهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَٰلِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَن يَبْلُغَآ أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنزَهُمَا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ ﴾

"Adapun dinding rumah itu adalah kepunyaan dua anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang shalih, maka Tuhanmu menghendaki agar mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu." (QS. al-Kahfi [18]: 82)

Ulama tafsir menyebutkan bahwa ayah yang dinyatakan dalam ayat ini sebagai ayah yang shalih bukanlah ayah langsung kedua anak tersebut, melainkan kakeknya yang ketujuh, yang semasa hidupnya berprofesi sebagai tukang tenun.

Ibnu Katsir رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ berkata, "Pada kisah ini terdapat dalil bahwa anak keturunan orang shalih akan dijaga, dan keberkahan amal shalihnya akan meliputi mereka di dunia dan di akhirat. Ia akan memberi syafa'at kepada mereka dan derajatnya akan ditinggikan ke tingkatan tertinggi, agar orang tua mereka menjadi senang, sebagaimana dinyatakan dalam al-Qur'an dan as-Sunnah." (*Tafsir Ibnu Katsir* 3/99)

Akan tetapi sebaliknya, bila kita enggan untuk beramal shalih, atau bahkan mengamalkan kemaksiatan, maka yang kita petik pun kebalikan dari apa yang telah disebutkan di atas. Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِى فَإِنَّ لَهُۥ مَعِيشَةً ضَنكًا وَنَحْشُرُهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ أَعْمَىٰ ﴿١٢٤﴾ ﴾

Dan barangsiapa berpaling dari beribadah kepada-Ku/peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya kehidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta. (QS. Thaha [20]: 124)

Ulama ahli tafsir menyebutkan bahwa orang-orang yang berpaling dari mengingat Allah dengan beribadah kepada-Nya, maka kehidupannya akan senantiasa dirundung kesedihan dan duka. Yang demikian karena mereka senantiasa disiksa oleh ambisi menumpuk dunia, sifat kikir yang senantiasa membakar hatinya, dan rasa takut akan kematian yang senantiasa menghantuinya. (Baca *Adhwaul Bayan* oleh Syaikh Muhammad al-Amin asy-Syinqithi 4/197)

Rasulullah ﷺ bersabda:

إن الرَّجُلَ لَيُحْرَمُ الرِّزْقَ بِالذَّنْبِ يُصِيبُهُ , رواه أحمد وابن ماجة والحاكم وغيرهم

"Sesungguhnya seseorang dapat saja tercegah dari rezekinya akibat dari dosa yang ia kerjakan." (HR. Ahmad, Ibnu Majah, al-Hakim, dan lain-lain)

KIAT KETIGA:

MENSYUKURI SEGALA NIKMAT

Tiada kenikmatan -apa pun wujudnya- yang dirasakan oleh manusia di dunia ini, melainkan datangnya dari Allah Ta'ala. Oleh karena itu, Allah Ta'ala mewajibkan atas mereka untuk senantiasa bersyukur kepadanya, yaitu dengan senantiasa mengingat bahwa kenikmatan tersebut datangnya dari Allah, kemudian ia mengucapkan hamdalah, dan selanjutnya ia menafkahkannya di jalan-jalan yang diridhai Allah. Orang yang telah mendapatkan karunia untuk dapat bersyukur demikian ini, akan mendapatkan keberkahan dalam hidupnya sehingga Allah akan senantiasa melipatgandakan untuknya kenikmatan:

﴿ وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ٧ ﴾

Dan ingatlah tatkala Tuhanmu mengumandangkan: "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku) maka sesungguhnya adzab-Ku sangat pedih." (QS. Ibrahim [14]: 7)

Dan pada ayat lain Allah Ta'ala berfirman:

﴿وَمَن شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِۦ﴾

Dan barangsiapa yang bersyukur, maka sesungguhnya ia bersyukur demi (kebaikan) dirinya sendiri. (QS. an-Naml [27]: 40)

Imam Qurthubi رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata, "Tidaklah manfaat syukur akan didapat selain oleh pelakunya sendiri, di mana dengannya ia berhak mendapatkan kesempurnaan dari nikmat yang ia dapat, dan nikmat tersebut akan kekal dan ditambah. Sebagaimana syukur juga berfungsi untuk mengikat kenikmatan yang telah didapat serta menggapai kenikmatan yang belum dicapai." (*Tafsir al-Qurthubi* 13/206)

Di antara hal yang perlu untuk senantiasa kita ingat dalam hal mensyukuri nikmat adalah perwujudan rasa syukur itu sendiri. Kebanyakan kita beranggapan bahwa mensyukuri nikmat hanya diwujudkan semata dengan mengucapkan "alhamdulillah" dengan lisan. Ini adalah anggapan yang kurang tepat, karena syukur nikmat memiliki perwujudan yang sangat banyak, di antaranya:

- **Mengucapkan "alhamdulillah"** atau ucapan yang semakna. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam banyak ayat dan hadits, di antaranya pada firman Allah Ta'ala:

Segala puji hanya milik Allah, Tuhan semesta alam. (QS. al-Fatihah [1]: 2)

- **Menggunakan harta kekayaan untuk mendukung peribadahan kepada Allah Ta'ala**. Oleh karena itu, dahulu Nabi Muhammad ﷺ menunaikan shalat malam hingga kedua kaki beliau menjadi bengkak. Dan tatkala istri beliau tercinta Aisyah رضي الله عنها berkata kepada beliau:

لِمَ تَصْنَعُ هذا يا رَسُولَ الله ؟ وقد غَفَرَ الله لك ما تَقَدَّمَ من ذَنْبِكَ وما تَأَخَّرَ؟

"Mengapa engkau melakukan ini, wahai Rasulullah? Padahal Allah telah mengampuni seluruh dosa-dosamu, baik yang terdahulu ataupun yang akan datang?"

Beliau menjawab:

(أَفَلَا أَكُونُ عَبْدًا شَكُورًا)

"Tidakkah layak bagiku untuk menjadi seorang hamba yang bersyukur?" (Muttafaqun 'alaih)

Demikianlah praktik Nabi ﷺ dalam mensyukuri karunia Allah Ta'ala berupa diampuninya dosa-dosa beliau. Semakin besar kenikmatan yang beliau terima, semakin gigih beliau dalam menjalankan ibadah.

- **Melakukan sujud syukur setiap kali mendapatkan kenikmatan baru** atau terhindar dari musibah.

أَنَّهُ كان إذا جَاءَهُ أَمْرُ سُرُورٍ أو بُشِّرَ بِهِ خَرَّ سَاجِدًا شَاكِرًا **لله** , رواه أبو داود والترمذي وابن ماجة وغيرهم

"Dahulu, Nabi ﷺ bila mendapatkan suatu hal yang menggembirakan, atau diberi kabar gembira tentangnya, beliau segera bersujud sebagai ungkapan syukur kepada Allah." (HR. Abu Dawud, at-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan lain-lain)

KIAT KEEMPAT:

MENDIRIKAN SHALAT

Ibadah shalat benar-benar memiliki peranan yang sangat besar dalam kehidupan seorang muslim. Oleh karena itu, tidak heran bila Allah Ta'ala mewajibkannya atas setiap muslim yang baligh dan berakal. Shalat yang ditegakkan dengan baik, dengan menyempurnakan syarat, rukun, dan wajib-wajibnya benar-benar akan mewarnai karakter dan kepribadian seorang muslim sehingga ia akan menjadi seorang yang berperangai baik, berbudi luhur, serta hidupnya dipenuhi dengan kebahagiaan dan kedamaiaan.

Bila shalat telah mewarnai kehidupan seseorang maka tidaklah ia bertutur kata melainkan dengan yang baik, dan tidaklah akan berbuat kecuali yang baik, serta tidaklah akan mendapatkan kecuali yang baik pula. Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَۖ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنۡهَىٰ عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِۗ ﴾

Dan tegakkanlah shalat, sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. (QS. al-Ankabut [29]: 45)

Bukan hanya berhenti sebatas itu saja, akan tetapi shalat juga akan mendatangkan kemampuan dan kemudahan yang luar biasa bagi kita ketika menghadapi kesulitan. Inilah alasan mengapa dahulu Nabi ﷺ senantiasa bersegera menjalankan shalat di saat menghadapi kesulitan atau permasalahan, sebagaimana yang dikisahkan oleh sahabat Hudzaifah bin al-Yaman (diriwayatkan oleh Abu Dawud dan dihasankan oleh al-Albani).

Di antara peranan shalat ialah menjadi penyebab dilapangkan dan diberkahinya rezeki kita. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman kepada Nabi-Nya ﷺ:

﴿ وَأۡمُرۡ أَهۡلَكَ بِٱلصَّلَوٰةِ وَٱصۡطَبِرۡ عَلَيۡهَاۖ لَا نَسۡـَٔلُكَ رِزۡقٗاۖ نَّحۡنُ نَرۡزُقُكَۗ وَٱلۡعَٰقِبَةُ لِلتَّقۡوَىٰ ١٣٢ ﴾

Dan perintahkanlah keluargamu untuk mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu. Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa. (QS. Thaha [20]: 132)

Ulama ahli tafsir menjelaskan bahwa: bila seseorang telah menegakkan shalat dengan baik, dengan

menyempurnakan rukun, wajib, dan khusyuknya, niscaya rezekinya akan mendatanginya dari jalan-jalan yang tidak ia sangka-sangka. (*Tafsir ath-Thabari* 16/236 dan *Tafsir Ibnu Katsir* 3/172)

Kalau demikian, tidak mengherankan bila dahulu Nabi ﷺ ketika menghadapi kesusahan dalam urusannya, beliau segera mendirikan shalat.

KIAT KELIMA:

MEMBAYAR ZAKAT DAN BERINFAQ DI JALAN ALLAH ﷻ

Zakat, baik zakat wajib atau sunnah (sedekah) adalah salah satu amalan yang menjadi penyebab turunnya keberkahan. Allah Ta'ala berfirman:

﴿ يَمۡحَقُ ٱللَّهُ ٱلرِّبَوٰاْ وَيُرۡبِي ٱلصَّدَقَٰتِۗ ﴾

Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah. (QS. al-Baqarah [2]: 276)

Pada ayat lain, Allah Ta'ala berfirman:

﴿ مَّثَلُ ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمۡوَٰلَهُمۡ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنۢبَتَتۡ سَبۡعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنۢبُلَةٖ

مِّائَةُ حَبَّةٍۗ وَٱللَّهُ يُضَٰعِفُ لِمَن يَشَآءُۚ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir terdapat seratus biji. Allah melipatgandakan bagi orang yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui. (QS. al-Baqarah [2]: 261)

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا مِنْ يَوْمٍ يُصْبِحُ الْعِبَادُ فِيهِ إِلَّا مَلَكَانِ يَنْزِلانِ فَيَقُولُ أَحَدُهُمَا: اللَّهُمَّ أَعْطِ مُنْفِقًا خَلَفًا. وَيَقُولُ الْآخَرُ: اللَّهُمَّ أَعْطِ مُمْسِكًا تَلَفًا. متفق عليه

"Tiada pagi hari melainkan ada dua malaikat yang turun kemudian salah satunya berucap (berdo'a): 'Ya Allah, berilah orang yang berinfak pengganti', sedangkan yang lain berdo'a: 'Ya Allah timpakanlah kepada orang yang kikir (tidak berinfak) kehancuran.' " (Muttafaqun 'alaih)

KIAT KEENAM:

QANA'AH DENGAN KARUNIA ALLAH ﷻ

Sifat qana'ah dan lapang dada dengan pembagian Allah Ta'ala adalah kekayaan yang tidak ada bandingnya. Dahulu orang berkata:

إذا كنْتَ ذا قَلْبٍ قَنُوعٍ، فَأَنْتَ وَصَاحِبُ الدُّنْيَا سَوَاء

"Bila engkau memiliki hati yang qana'ah, maka engkau dan pemilik dunia (kaya raya) adalah sama."

القناعة كنْزٌ لا يفنى

"Qana'ah adalah harta karun yang tidak akan pernah sirna."

Rasulullah ﷺ menggambarkan keadaan orang yang dikaruniai sifat qana'ah dengan sabdanya:

مَنْ أَصْبَحَ مِنْكُمْ آمِناً فِي سِرْبِهِ مُعَافًى فِي جَسَدِهِ عِنْدَهُ قُوتُ يَومِهِ ؛ فَكَأَنَّمَا حِيزَتْ لَهُ الدُّنْيَا بِحَذَافِيرِهَا. رواه

الترمذي وابن ماجة والطبراني وابن حبان والبيهقي

"Barangsiapa dari kalian yang merasa aman di rumahnya, badannya sehat, dan ia memiliki makanan untuk hari itu, maka seakan-akan telah dikumpulkan untuknya dunia beserta isinya." (HR. at-Tirmidzi, Ibnu Majah, ath-Thabarani, Ibnu Hibban, dan al-Baihaqi)

Al-Munawi رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata, “Maksud hadits ini, barangsiapa yang terkumpul padanya: kesehatan badan, jiwanya merasa aman ke mana pun ia pergi, kebutuhan hari tersebut tercukupi dan keluarganya dalam keadaan selamat, maka sungguh Allah telah mengumpulkan untuknya segala jenis kenikmatan, yang siapa pun berhasil menguasai dunia tidaklah akan mendapatkan kecuali hal tersebut.” (*Faidhul Qadir* oleh al-Munawi 9/387)

Dengan jiwa yang dipenuhi dengan qana’ah dan keridhaan dengan segala rezeki yang Allah Ta’ala turunkan untuknya, maka keberkahan akan dianugerahkan kepadanya:

إن اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يبتلي عَبْدَهُ بِمَا أَعْطَاهُ فَمَنْ رضي بِمَا قَسَمَ الله عز وجل له بَارَكَ الله له فيه وَوَسَّعَهُ وَمَنْ لم يَرْضَ لم يُبَارِكْ له ولم يزده على ما كتب له. رواه أحمد والبيهقي وصححه الألباني

“Sesungguhnya Allah Yang maha luas karunia-Nya lagi Maha Tinggi, akan menguji setiap hamba-Nya dengan rezeki yang telah Dia berikan kepadanya. Barangsiapa yang ridha (rela) dengan pembagian Allah عَزَّوَجَلَّ, maka Allah akan memberkahi dan melapangkan rezeki tersebut untuknya. Dan barangsiapa yang tidak ridha (tidak puas), niscaya rezekinya tidak akan diberkahi.” (HR. Imam Ahmad dan dishahihkan oleh al-Albani)

KIAT KETUJUH:

ISTIGHFAR DAN TAUBAT DARI SEGALA DOSA

Sebagaimana halnya perbuatan dosa adalah salah satu penyebab terhalangnya rezeki dari pelakunya, maka sebaliknya, taubat dan istighfar adalah salah satu penyebab rezeki datang dan diberkahi. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Nabi Nuh عليه السلام kepada umatnya:

﴿ فَقُلۡتُ ٱسۡتَغۡفِرُواْ رَبَّكُمۡ إِنَّهُۥ كَانَ غَفَّارٗا ١٠ يُرۡسِلِ ٱلسَّمَآءَ عَلَيۡكُم مِّدۡرَارٗا ١١ وَيُمۡدِدۡكُم بِأَمۡوَٰلٖ وَبَنِينَ وَيَجۡعَل لَّكُمۡ جَنَّٰتٖ وَيَجۡعَل لَّكُمۡ أَنۡهَٰرٗا ١٢ ﴾

Maka aku katakan kepada mereka: "Beristighfarlah kamu kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun, niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai." (QS. Nuh [71]: 10–12)

Berdasarkan ayat ini dan juga lainnya, ulama ahli tafsir menjelaskan bahwa di antara manfaat istighfar dan taubat adalah mendatangkan kelapangan rezeki, kebahagiaan hidup, terhindar dari berbagai bentuk petaka dan adzab. (Baca *Tafsir al-Qurthubi* 9/4 dan *Adhwaul Bayan* 2/267.)

KIAT KEDELAPAN:

MENYAMBUNG TALI SILATURAHIM

Di antara amal shalih yang akan mendatangkan keberkahan dalam hidup kita ialah menyambung tali silaturahim, yaitu menjalin hubungan baik dengan setiap orang yang terjalin antara kita dan mereka hubungan nasab (kekerabatan). Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ أَوْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ. متفق عليه

"Barangsiapa senang rezekinya dilapangkan (atau diberkahi), atau umurnya dipanjangkan, maka hendaknya ia bersilaturahim." (Muttafaqun 'alaih)

Ulama pensyarah hadits ini mengatakan bahwa yang dimaksud dengan dilapangkan rezekinya ialah: rezekinya diberkahi. Yang demikian itu dikarenakan silaturahim adalah salah satu bentuk sedekah, dan sedekah menjadikan harta bertambah. Tidak heran bila dengan bersilaturahim harta kita akan berkembang dan menjadi bersih.

Sebagian dari kita bila mendapatkan keberhasilan dalam usaha -sehingga memiliki rezeki yang berlebih- bukannya menyambung tali silaturahim, melainkan malah memutusnya. Kita beranggapan bahwa karib

kerabat hanya akan menambah beban hidup, membengkakkan anggaran belanja, dan akhirnya menjadikan kekayaan kita berkurang. Banyak dari kita yang siap untuk menjalin hubungan dengan siapa pun, terkecuali dengan kerabat sendiri. *La haula wala quwwata illa billah.*

Karena itu, tidak mengherankan bila harta kekayaan yang ia miliki jauh dari keberkahan. Bahkan sering kali harta kekayaan tersebut menjadi sumber petaka dan kesengsaraannya di dunia dan akhirat.

KIAT KESEMBILAN:

BEKERJA DI WAKTU PAGI

Di antara metode agar keberkahan dari Allah dapat kita peroleh ialah dengan memupuk subur semangat untuk hidup sehat dan produktif serta menyingkirkan sejauh-jauhnya sifat malas. Yang demikian itu dengan cara memanfaatkan setiap waktu yang Allah karuniakan kepada kita pada hal-hal yang berguna dan mendatangkan kemaslahatan bagi hidup kita. Dan di antara waktu yang paling bagus untuk bekerja dan mencari rezeki ialah waktu pagi. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ bersabda:

اللّٰهُمَّ بارك لأمتي في بُكُورِهَا. رواه أبو داود والترمذي والنسائي

وابن ماجة وصححه الألباني

"Ya Allah, berkahilah untuk umatku waktu pagi mereka." (HR. Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasai, Ibnu Majah; dishahihkan oleh al-Albani)

Para pensyarah hadits ini menyatakan bahwa hikmah dikhususkannya waktu pagi dengan do'a keberkahan adalah karena waktu pagi adalah waktu dimulainya berbagai aktivitas manusia, dan padanya seseorang merasakan semangat dan selesai dari beristirahat. Sebab itu, beliau ﷺ mendo'akan keberkahan pada waktu ini agar seluruh umatnya mendapatkan bagian dari do'anya.

KIAT KESEPULUH:

TAWAKAL KEPADA ALLAH

Bila di atas dijelaskan bahwa di antara penyebab diberkahinya rezeki kita adalah bekerja dan senantiasa merasa puas dengan rezeki yang telah Allah berikan kepada kita, maka satu hal lagi yang menjadi kunci keberkahan yaitu senantiasa bertawakal kepada Allah dalam urusan rezeki.

Bila kita telah memahami hal ini, niscaya kita tidak akan pernah ditimpa gundah atau tekanan batin karena memikirkan rezeki atau penghasilan. Kita akan bekerja mencari rezeki dengan tenang dan hati yang sejuk serta jauh dari rasa waswas.

Hal ini bukan berarti kita berpangku tangan dan bermalas-malasan, dengan alasan tawakal dan menanti datangnya rezeki yang telah ditakdirkan. Akan tetapi, kita tetap menjalankan usaha yang halal dengan sekuat tenaga dan daya yang kita miliki, sedangkan hasilnya maka kita serahkan sepenuhnya kepada Allah Ta'ala.

Betapa indah permisalan yang diberikan oleh Rasulullah ﷺ tentang seorang mukmin yang beriman dan bertawakal kepada Allah, yang sedang bekerja sekuat tenaganya untuk mengais rezekinya:

لو أَنَّكُمْ تَتَوَكَّلُونَ على الله حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقَكُمْ كما يَرْزُقُ الطَّيْرَ تَغْدُو خِمَاصاً وَتَرُوحُ بِطَاناً. رواه أحمد وغيره

"Andaikata engkau bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benarnya tawakal, niscaya Allah akan melimpahkan rezeki-Nya kepadamu, sebagaimana Allah melimpahkan rezeki kepada burung, yang (setiap) pagi pergi dalam keadaan lapar dan pada sore hari pulang ke sarangnya dalam keadaan kenyang." (HR. Ahmad dan lain-lain)

Demikianlah seyogianya seorang mukmin yang bertawakal. Ia bekerja dengan sekuat tenaga dan kemampuan yang ia miliki dengan disertai keimanan yang teguh dan tawakal yang bulat kepada Allah.

Dengan cara inilah Allah Ta'ala akan melimpahkan rezeki dan keberkahan kepada kita, dan dengan cara inilah kita akan berhasil menggapai janji Allah Ta'ala:

Dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangka. Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupinya. Sesungguhnya Allah (berkuasa untuk) melaksanakan urusan yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap urusan. (QS. ath-Thalaq [65]: 2–3)

Apa yang dipaparkan di atas hanyalah sekelumit kiat-kiat praktis untuk menumbuhkan keberkahan dalam rezeki kita. Walau demikian, berbagai kiat di atas bila kita amalkan maka bukan hanya menumbuhkan keberkahan pada rezeki kita saja, melainkan juga akan menumbuhsuburkan keberkahan dalam setiap derap langkah dan setiap denyut kehidupan kita.

Perlu diketahui, bahwa apa yang dipaparkan di atas hanyalah setetes dari lautan karena sebenarnya masih banyak lagi amalan-amalan yang akan mendatangkan keberkahan dalam kehidupan seorang muslim. Semoga Allah Ta'ala senantiasa melimpahkan taufik

dan keberkahan-Nya kepada kita semua. Semoga pemaparan singkat ini menjadi penggugah iman dan semangat kita untuk berjuang menggapai keberkahan dalam hidup.

MERAIH PAHALA DENGAN DAKWAH

Yayasan al-Furqon al-Islami bergerak di bidang pendidikan, dakwah dan sosial.

Diantara program dakwahnya:

1. ***Radio ar-Royyan***
2. ***Mengadakan dauroh bahasa arab dan dauroh syar'iyyah ramadhan***
3. ***Mencetak majalah dakwah***
4. ***Mencetak buletin dakwah***
5. ***Mengadakan kajian-kajian agama***
6. ***Dakwah lewat medsos***
7. ***Membagikan buku-buku dakwah secara gratis***

dan masih banyak lagi lainnya

Bagi kaum Muslimin dan Muslimat yang inggin membantu program dakwah ini bisa mengirimkan donasi ke rekening:

BNI 0284.9818.38 a.n. Munandir

informasi lebih lanjut, hubungi 0813-5709-2028

(Ust. Munandir)